

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba yang optimal, melakukan perluasan usaha perusahaan serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Untuk mencapai tujuan diatas, perusahaan dapat menggunakan alternatif pendanaan dengan melakukan penerbitan saham baru kepada masyarakat (*go public*), maka perusahaan harus memulai dengan melakukan IPO. Fenomena yang sering terjadi pada saat perusahaan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) adalah *underpricing*, yang berarti penentuan harga saham di pasar perdana lebih rendah dibandingkan dengan harga saham yang sama setelah diperdagangkan di pasar sekunder. *Underpricing* ini terjadi karena terdapatnya asimetri informasi ketika salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya (Hartono, 2019).

Ningrum, (2017) menyatakan bahwa bagi perusahaan yang mengeluarkan saham, bila terjadi *underpricing* saham maka perusahaan mengalami kehilangan kesempatan untuk mendapatkan dana secara maksimal. Penelitian mengenai *underpricing* di Indonesia menemukan bahwa ada variabel yang berpengaruh pada *underpricing* saham yang diukur dengan *initial return*. Kondisi *underpricing* merugikan perusahaan yang hendak melakukan IPO, karena dana yang diperoleh dari masyarakat tidak maksimal (Retnowati, 2013).

Tetapi, kondisi ini menguntungkan investor karena memperkecil resiko yang dihadapi (Setyowati 2018). Tetapi dari sisi perusahaan, *underpricing* harus

dihindari. Fenomena yang terjadi yaitu pada tahun 2020 Indonesia menjadi negara IPO terbanyak di bursa efek Asia dan peringkat 6 dunia. Dengan adanya fenomena ini peneliti tertarik untuk meneliti perusahaan yang melakukan IPO di bursa efek Indonesia tahun 2020 tercatat ada 51 perusahaan, dan 48 perusahaan semua sektor yang melakukan underpricing (Rahmah, 2020).

Teori sinyal merupakan teori yang menyatakan adanya dorongan yang dimiliki oleh manajer perusahaan yang memiliki informasi yang baik mengenai perusahaan, sehingga para manajer akan terdorong untuk dapat menyampaikan informasi mengenai perusahaan tersebut kepada calon investor, yang bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut melalui sinyal dalam pelaporan pada laporan tahunan perusahaan (Scott, 2012).

Return on Total Assets mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Ratio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Ratio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku (Prastowo, 2008). Berdasarkan teori sinyal dengan ROA, semakin meningkatkan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diterima. Dengan semakin meningkatnya deviden yang diterima oleh para pemegang saham, maka investor akan termotivasi untuk tetap berinvestasi dan akan memberikan motivasi kepada investor baru untuk berinvestasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Setya, 2020) menyatakan bahwa *Return On Assets* tidak mempengaruhi *underpricing* saham. Tetapi berbeda

penelitian yang dilakukan oleh (Harfadillah, 2018) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh mempengaruhi *underpricing* saham.

Salah satu alasan utama mengapa mengoperasikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi para pemegang saham. Ukuran keberhasilan dari pencapaiannya alasan ini adalah angka *Return On Equity* yang berhasil dicapai. Laba yang dipakai di sini adalah laba bersih setelah pajak dikurangi deviden untuk para pemegang saham istimewa (bila ada). Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan besarnya laba yang benar-bener tersedia dan tersisa bagi para pemegang saham biasa. Ukuran keberhasilan dari pencapaiannya alasan ini adalah angka *Return On Equity* yang berhasil dicapai (Prastowo, 2008 : 92). Teori sinyal menjelaskan semakin besar nilai ROE maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari ekuitas menjadi laba. Apabila rasio ROE tersebut tinggi maka resiko yang dihadapi investor akan kecil sehingga mengurangi *underpricing* yang akan terjadi. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ayuwardani, 2018) dan (Titik, 2016) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap *underpricing* saham. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani, 2021) menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

Earning Per Share adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap Pemegang satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan, perhitungan EPS dapat sederhana atau kompleks (Prastowo, 2008:99). Teori sinyal menjelaskan laba menjadi perhatian investor karena laba yang dihasilkan perusahaan dapat menggambarkan

keberhasilan perusahaan. Makin besar laba, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membagikan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Apabila rasio EPS tersebut tinggi maka resiko yang dihadapi investor akan kecil sehingga mengurangi *underpricing* yang akan terjadi. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ayuwardani, 2018) dan (Titik, 2016), menyatakan bahwa Earning Per Share berpengaruh terhadap *underpricing* saham. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2012) menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saham.

Ukuran Perusahaan menghasilkan kas arus dan kemampuan untuk mengakses informasi yang lebih besar. Perusahaan yang berukuran besar dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil, sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang perusahaan yang berukuran besar dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Informasi yang dikumpulkan oleh perusahaan pemancar akan meningkatkan asimetri informasi dan ketidakpastian tingkat terkait dengan kinerja perusahaan di masa depan (Hadi, 2019). Teori sinyal menjelaskan semakin besar ukuran perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan yang baik akan memberikan sinyal positif terhadap investor sehingga menaikkan nilai perusahaan. Apabila informasi yang diberikan oleh perusahaan yang berskala besar lebih mudah didapat sehingga ketidakpastian terhadap nilai perusahaan menjadi berkurang yang akan tingkat *underpricing* semakin rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani, 2021) dan (Titik, W, 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing* saham. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harfadillah, 2018) dan

(Astuti, 2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saham.

Umur Perusahaan dihitung mulai dari perusahaan perdana didirikan berdasarkan akte pendirian hingga perusahaan didirikan berdasarkan penawaran umum. Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan di dunia bisnis bertahan dan bersaing. Investor akan mempertimbangkan jika perusahaan dengan umur panjang lebih mungkin berhasil daripada perusahaan dengan umur panjang, karena perusahaan dengan umur panjang cenderung lebih mampu bertahan dalam ujian waktu di dunia bisnis (Hadi, 2019).

Berdasarkan teori sinyal dengan umur perusahaan, lama umur perusahaan biasanya telah memiliki informasi dan strategi untuk bertahan di masa depan. Informasi yang diberikan dapat mengurangi ketidakpastian nilai perusahaan di masa depan dan semakin lama umur perusahaan maka akan menambah keyakinan calon investor untuk menanam saham karena telah memiliki pengalaman bisnis. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani, 2021) dan (Titik, W, 2016) menyatakan bahwa Umur perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing*. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayuwardani, 2018), (Harfadillah, 2018) dan (Astuti, 2012) menyatakan bahwa Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik dengan melakukan penelitian ini karena banyaknya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut, sehingga peneliti mengkaji ulang penelitian tersebut. Sehingga penulis mengkaji tentang pengaruh Variabel Keuangan dan Non Keuangan terhadap

Underpricing Saham pada saat *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia Periode 2020. Untuk variabel keuangan menggunakan *Return on asset* (ROA), *Return on equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), ukuran perusahaan, dan untuk variabel non keuangan menggunakan umur perusahaan.

1.2 Batasan masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu pengaruh Variabel Keuangan dan Non Keuangan terhadap *Underpricing* Saham pada saat *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *underpricing* saham ?
- 2) Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *underpricing* saham?
- 3) Bagaimana pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap *underpricing* saham ?
- 4) Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *underpricing* saham?
- 5) Bagaimana pengaruh Umur Perusahaan terhadap *underpricing* saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *underpricing* saham
- 2) Pengaruh *Return On Equity* (ROE)) terhadap *underpricing* saham
- 3) Pengaruh *Earning Per Share* (EPS)) terhadap *underpricing* saham
- 4) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *underpricing* saham
- 5) Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *underpricing* saham

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi :

- 1) Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti berkaitan dalam bidang pasar modal tentang pengaruh variabel keuangan dan non keuangan terhadap *underpricing* saham pada saat *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020. Selain itu penelitian ini sangat berguna terutama dalam mengembangkan teori yang telah diperoleh dibangku perkuliahan dalam analisis laporan keuangan khususnya bidang manajemen keuangan.

- 2) Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi akademisi, khususnya bagi mahasiswa jurusan akuntansi. Bagi perpustakaan akademisi penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan mengenai analisis laporan keuangan khususnya bidang manajemen keuangan.